

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL UNTUK PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA BOTI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Meiliana Afliana Babu¹, Lastiani Warih Wulandari², Dwiyono Rudi Susanto³

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2 October 2024

Received in revised form

12 October 2024

Accepted 16 October 2024

Available online 30

November 2024

Kata Kunci: Implementasi, Kearifan Lokal, Pariwisata Berkelanjutan, Desa Wisata Boti

ABSTRAK

Desa wisata Boti merupakan salah satu desa wisata yang terkenal di Provinsi Nusa Tenggara Timur Indonesia dengan memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari desa-desa lain di NTT. Desa Boti merupakan suku tertua di Pulau Timor yang masih memegang teguh tradisi dan kearifan lokal mereka ditengah perkembangan jaman yang moderanisasi. Di tengah perkembangan jaman yang semakin moderanisasi desa Boti tetap mempertahankan tradisi dan kebudayaan mereka, hal ini menarik peneliti untuk untuk mengambil penelitian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tentang implementasi kearifan lokal untuk pariwisata berkelanjutan di desa wisata Boti. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi lapangan, studi dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti *ume kbubu* (rumah adat), tradisi, seni budaya, dan sistem nilai gotong royong dapat menjadi aset penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Implementasi kearifan lokal dapat memberikan manfaat, seperti melestarikan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi kearifan lokal untuk pariwisata berkelanjutan di Desa Boti, seperti kurangnya sumber daya manusia, pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan, dan koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata. Penelitian ini menyarankan peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan infrastruktur, dan penguatan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata untuk mengatasi tantangan ini.

ABSTRACT

Boti tourism village is one of the famous tourism villages in East Nusa Tenggara Province, Indonesia, with its own uniqueness that distinguishes it from other villages in NTT. Boti Village is the oldest tribe on Timor Island that still holds fast to their traditions and local wisdom amidst the development of a modern era. In the midst of increasingly modern developments, Boti Village still maintains their traditions and culture, this attracts researchers to take this research with the aim of finding out how to implement local wisdom for sustainable tourism in Boti tourism village. The research method used is descriptive qualitative by conducting field observations, documentation studies and interviews. The results of the study show that local wisdom such as *ume kbubu* (traditional house), traditions, arts and culture, and the mutual cooperation value system can be important assets in the development of sustainable tourism. The implementation of local wisdom can provide benefits, such as preserving culture, improving community welfare, and preserving the environment. However, there are several challenges in implementing local wisdom for sustainable tourism in Boti Village, such as lack of human resources, knowledge about sustainable tourism, and coordination between government, community, and tourism actors. This study suggests increasing community capacity, developing infrastructure, and strengthening cooperation between government, community, and tourism actors to overcome these challenges.

Keywords: Implementation, Local Wisdom, Sustainable Tourism, Boti Tourism Village

¹ Corresponding author.

E-mail : animeliana44@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam serta ragam budaya yang tersebar di seluruh kepulauannya, memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor pariwisata. Keanekaragaman ini merupakan pijakan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan desa wisata yang dapat menampilkan keindahan alam dan kekayaan budaya lokal secara lebih mendalam. Menurut (Aliansyah & Hermawan, 2021), sektor pariwisata dianggap sebagai salah satu dari sektor-sektor strategis yang memegang peranan penting dalam ekonomi suatu wilayah.

Pariwisata berkelanjutan, menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), adalah aktivitas pariwisata yang mengadopsi prinsip-prinsip kelangsungan dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, sembari memenuhi keperluan dan aspirasi wisatawan, sektor industri, dan komunitas. Konsep pemerintah dan masyarakat juga menuntut pariwisata yang berkelanjutan, seperti yang diatur dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Pariwisata yang berkelanjutan menjadi sebuah keperluan penting untuk wilayah-wilayah di Indonesia yang mengadopsi pariwisata sebagai upaya strategis dalam pembangunan. Kesadaran ini mendorong wisata yang berkelanjutan menjadi bagian integral dari perancangan pengembangan, pelaksanaan program, dan penilaian terhadap implementasi dan pencapaian pariwisata berkelanjutan. Pendekatan Pariwisata yang berkelanjutan menitikberatkan perlunya menjaga lingkungan serta memberikan keuntungan yang optimal untuk penduduk setempat di area tertentu (Jiménez-García et al., 2020); (Musadad et al., 2019).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak terlepas dari kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Kehadiran kearifan lokal mampu menjadi faktor yang memperkuat pelestarian warisan budaya lokal, yang pada akhirnya mendukung inisiatif pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di daerah tersebut. Pengetahuan lokal mencerminkan jati diri yang berharga yang masih terpelihara di kalangan masyarakat lokal dan komunitas, yang terus diwarisi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Arifin & Ardhiansyah, 2020). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya memberikan arahan moral, namun juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap positif masyarakat terhadap lingkungan sekitar.

Manfaat dari pariwisata berkelanjutan bagi masyarakat lokal menjadi fokus perhatian. Namun, dalam dunia akademik, definisi, ide, dan parameter pariwisata berkelanjutan sering menjadi fokus studi bagi berbagai akademisi (Junaid, 2020). Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi bagian penting dari usaha pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan secara keseluruhan. Prinsip orientasi ke masa depan menjadi landasan bagi pendekatan dalam pengembangan yang berkelanjutan. Konteks pariwisata berkelanjutan, perhatian terhadap minat para pelancong dan partisipasi aktif masyarakat, serta pelestarian lingkungan secara berkelanjutan, juga menjadi hal yang ditekankan.

Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berlandaskan pada kearifan lokal merupakan strategi yang vital dan menjanjikan dalam mengembangkan sektor pariwisata. Beberapa penelitian telah menyoroti faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam kerangka ini. Tingkat kesiapan masyarakat lokal dalam memahami industri pariwisata, dukungan pemerintah, serta ketersediaan infrastruktur menjadi faktor penting yang mendukung. Namun, tantangan seperti kurangnya transportasi, pasokan air bersih yang kurang memadai, serta masalah pengelolaan limbah dan distribusi listrik yang tidak merata perlu diatasi.

Indonesia memiliki banyak desa yang berkembang menjadi destinasi wisata baru. Desa wisata muncul karena kearifan lokal yang mencakup tradisi, budaya, serta kekayaan alam yang memberikan karakter unik dan daya tarik tersendiri dalam suasana pedesaan. Beragam atraksi seperti ekowisata, agrowisata, dan wisata budaya menjadi daya tarik utama di kawasan pedesaan yang dapat dioptimalkan sebagai desa wisata menjadikannya model pariwisata berkelanjutan yang juga memberdayakan masyarakat lokal. Seiring dengan potensi tersebut, desa wisata di Indonesia termasuk desa wisata Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur, telah berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dengan kekayaan kearifan lokal yang terus terpelihara dari zaman ke zaman oleh masyarakatnya.

Desa Wisata Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan, provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari desa-desa lain. Dipimpin oleh seorang Raja, atau yang disebut sebagai *Usif*, Masyarakat Boti mempertahankan warisan budaya mereka sesuai dengan aturan-aturan sosial yang berlaku di dalam masyarakat mereka. Suku Boti adalah kelompok etnis yang tetap

mempertahankan warisan nenek moyang mereka, termasuk dalam cara berkomunikasi. Masyarakat Boti juga melestarikan falsafah *Okomama*, yang merupakan sarana komunikasi antar individu di dalam komunitas Mereka, bersama dengan orang luar, termasuk pejabat pemerintah, terlibat dalam praktik *Okomama*, yang mencakup memberikan sirih dan pinang sebagai bagian dari ritual penyambutan tamu. di desa Boti (PITAY & Mirasusan A, 2020).

Ume Kbbubu, yang merupakan istilah bagi rumah adat di Desa Boti, adalah sebuah simbol dari kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan dan menghadapi bencana. Bangunan tradisional berbentuk bundar ini merupakan tempat tinggal bagi penduduk Desa Boti. Dua kata yang membentuk istilah *ume kbbubu*, yaitu "*ume*" yang berarti rumah, dan "*kbbubu*" yang menggambarkan bentuk bundar atau bulat, menjelaskan esensi dari rumah ini yang berbentuk bulat. *Ume kbbubu* memiliki fungsi penting sebagai lumbung atau tempat penyimpanan makanan, terutama sebagai alternatif saat musim panas ketika sulit untuk memproduksi tanaman. Berbagai jenis makanan seperti jagung, sorgum, jewawut, kacang-kacangan, dan bahkan daging, diawetkan dengan cara diasapi di dalam rumah bulat tersebut. Jagung bode adalah makanan pokok masyarakat Boti, Nusa Tenggara Timur, yang menggantikan nasi dan memiliki peran penting dalam upacara adat. Proses pembuatannya melibatkan penumbukan jagung untuk memisahkan kulit, kemudian direbus dengan tambahan garam atau ikan teri. Jagung bode biasanya disajikan dengan bunga pepaya dan sambal, serta dimakan untuk makan siang dan malam, sementara ubi menjadi pilihan sarapan. Hidangan ini mencerminkan kearifan lokal dan keterhubungan masyarakat Boti dengan alam.

Kesenjangan kolaborasi antara pemangku kepentingan di Desa Boti menjadi masalah utama yang memicu pergeseran tradisi dan kebiasaan lokal. Minimnya kerja sama antara pihak-pihak terkait menyebabkan hilangnya upaya kolektif untuk melestarikan budaya Boti, sehingga tradisi mulai tergerus. Dampaknya, nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat semakin terancam, memperburuk tantangan dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah perubahan zaman. Meskipun ada rencana pengembangan pariwisata berkelanjutan yang sebelumnya dibahas, pendekatan tersebut lebih berfokus pada aspek ekonomi, tanpa memperhatikan kelestarian jangka panjang budaya lokal yang krusial bagi masyarakat Boti.

Dengan demikian penelitian ini mengisi kesenjangan fenomena tersebut dengan meneliti tentang bagaimana implementasi kearifan lokal untuk pariwisata berkelanjutan di desa wisata Boti dengan tujuan untuk menekankan pentingnya kolaborasi dalam pelestarian tradisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi jangka panjang yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Boti.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis data primer dan sekunder (Ihalaw et.al, 2023) Dalam riset yang memanfaatkan metode penelitian kualitatif naturalistik, sebagaimana dijelaskan oleh Ihalauw dan rekannya dalam buku "Metode Penelitian Kualitatif untuk Pariwisata". Data dikumpulkan melalui tiga metode utama (1) observasi lapangan, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan tradisi masyarakat Boti; (2) studi dokumentasi, berupa pengumpulan arsip, laporan, dan literatur terkait; dan (3) wawancara mendalam, untuk memperoleh perspektif langsung dari narasumber kunci. Proses pengumpulan data peneliti melakukan observasi partisipatif untuk memahami interaksi sosial dan budaya masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka, namun fleksibel sesuai dinamika percakapan. Data dokumentasi mendukung temuan dari observasi dan wawancara. Teknik menyaring responden/narasumber, responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang berarti narasumber dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti tokoh adat, pemangku kepentingan, dan masyarakat lokal yang aktif dalam pelestarian tradisi. Teknik wawancara yang akan dilakukan di Desa Boti, peneliti melakukan wawancara dengan *Usif* (Bapa Raja), kepala dinas pariwisata kabupaten Timor Tengah Selatan, tokoh adat masyarakat dan kepala kelompok darma wisata Desa Boti.

Proses analisis data yang digunakan untuk mengumpulkan seluruh data dalam penelitian ini yaitu adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan menjelaskan serta merinci data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan kajian dokumen yang relevan dengan terkait dengan bagaimana implementasi atau penerapan kearifan lokal untuk pariwisata berkelanjutan di desa wisata Boti. Untuk memudahkan pemahaman data, analisis dilakukan melalui beberapa langkah, dimulai dengan mereduksi data untuk

menyaring dan mengklarifikasi informasi agar lebih jelas dan relevan. Reduksi ini membantu menentukan apakah data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data yang tepat dan akurat menjadi langkah penting dalam proses ini, karena hal tersebut berperan dalam menghasilkan analisis yang lebih valid dan tepat. Dengan begitu, data akan lebih terorganisir dan mudah dipahami, sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Implementasi Kearifan Lokal Untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Boti

Desa wisata Boti terkenal dengan tradisi dan adat istiadatnya yang kuat. Salah satunya adalah *ume kbubu*, rumah bulat tradisional yang menjadi symbol identitas budaya masyarakat Boti. *Ume kbubu* bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga melambangkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan persatuan. Selain *ume kbubu* terdapat berbagai kearifan lokal lain yang dapat diintegrasikan ke dalam pariwisata berkelanjutan di desa wisata Boti seperti, sistem pertanian tradisional, seni dan kerajinan tangan, upacara adat, Bahasa yang digunakan dalam sehari-hari dapat diimplementasikan untuk pariwisata berkelanjutan di desa wisata Boti.

"Dalam wawancara peneliti dengan Bapak raja/*Usif* dengan pertanyaan penelitian " Bagaimana kearifan lokal yang ada di desa Boti berperan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah tersebut? *Bapak raja menjelaskan bahwa seperti yang dilihat dari kearifan lokal yang ada di desa wisata Boti ini merupakan kearifan lokal yang berperan penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Tradisi, adat istiadat, dan pengetahuan lingkungan setempat menjadi inti dari pengalaman wisatawan, memperkenalkan mereka pada kekayaan budaya desa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, desa Boti tidak hanya melestarikan budaya dan tradisi tetapi juga memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam dilakukan secara berkelanjutan, menggunakan teknik tradisional yang ramah lingkungan.*"



Sumber: peneliti 19 Juni 2024

"Gambar di atas merupakan peneliti saat melakukan wawancara dengan Bapak raja (*Usif*) Boti yang berfokus pada eksplorasi kearifan lokal desa Boti yang potensial untuk diimplementasikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam wawancara ini, Bapak raja memberikan pandangan mendalam mengenai bagaimana tradisi dan nilai-nilai budaya yang kuat di desa tersebut dapat dijadikan landasan utama untuk mempertahankan identitas unik Desa Boti. Implementasi kearifan lokal ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan pariwisata dilakukan secara berkelanjutan, sehingga tetap sejalan dengan prinsip pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal di masa depan."

Menurut Arifin dan Ardiansyah (2020), kearifan lokal memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi landasan identitas dan karakter suatu komunitas. Misalnya, dalam masyarakat Boti, mereka masih mempertahankan tradisi yang kaya, seperti arsitektur rumah adat *ume kbubu* dan sistem nilai gotong royong yang kuat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, tetapi juga menciptakan koneksi yang lebih dalam antara pengunjung dan masyarakat lokal, serta meningkatkan kesadaran

akan pentingnya pelestarian budaya. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi daya tarik dalam pariwisata, tetapi juga berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan.

Untuk mengimplementasikan kearifan lokal untuk pariwisata berkelanjutan di desa wisata Boti sesuai hasil wawancara dan juga hasil observasi peneliti di desa wisata Boti kearifan lokal yang dapat diimplementasikan untuk pariwisata berkelanjutan yakni:

a. Pemanfaatan Rumah Adat *Ume Kbubu*

Ume kbubu atau rumah bulat tradisional suku Boti, telah diubah menjadi daya tarik wisata. Wisatawan dapat menginap di *ume kbubu*, merasakan kehidupan tradisional, dan belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya.



Gambar: ume kbubu desa Boti

Sumber: Peneliti 2024

Wisatawan yang menginap di ume kbubu dapat merasakan keaslian kehidupan suku Boti, yang hingga kini masih mempertahankan adat istiadat mereka, seperti gotong royong, penggunaan bahan-bahan alami dalam kehidupan sehari-hari, dan pola hidup yang harmonis dengan alam. Masyarakat Boti dikenal karena falsafah hidup mereka yang disebut *Oko mama*, yang mengedepankan keseimbangan antara manusia dan alam, serta penghormatan terhadap leluhur. Menginap di rumah tradisional ini memberi kesempatan bagi wisatawan untuk belajar lebih dalam mengenai falsafah tersebut dan bagaimana praktik-praktik adat lokal masih bertahan dalam kehidupan modern. Selain itu, ume kbubu juga menjadi simbol keberlanjutan dan pelestarian budaya. Dengan menjadikannya bagian dari pengalaman wisata, masyarakat Boti secara tidak langsung melestarikan tradisi mereka sambil mempromosikan pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Wisata budaya seperti ini memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, namun tetap menjaga agar esensi dari tradisi dan kearifan lokal tidak hilang. Ini menciptakan hubungan yang harmonis antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi melalui pariwisata.

b. Pengembangan Wisata Budaya

Desa wisata Boti menawarkan paket wisata yang menggabungkan kunjungan ke ume kbubu, pertunjukan seni tradisional seperti tarian maekat atau tarian perang dan upacara perkawinan, serta kegiatan wisata alam. Hal ini memungkinkan wisatawan untuk merasakan dan belajar tentang budaya suku Boti secara langsung.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat Boti dilibatkan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Mereka dilatih dan didampingi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang pariwisata, seperti pemandu wisata, pengelola homestay, dan penjual kerajinan tangan.

Studi banding mengenai pemberdayaan masyarakat di Desa Boti, Nusa Tenggara Timur, menunjukkan pendekatan unik yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi lokal. Di Desa Boti, partisipasi aktif komunitas dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah adat dan rapat desa merupakan salah satu kunci pemberdayaan. Program-program pemberdayaan tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya dan aktivitas ekonomi, tetapi juga melibatkan pelatihan keterampilan lokal seperti tenun ikat dan pertanian tradisional. Ini bertujuan untuk menjaga tradisi sambil meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sektor pariwisata. Bandingkan dengan desa wisata di Bali,

seperti Ubud, yang juga memanfaatkan pariwisata untuk pemberdayaan masyarakat namun dengan skala dan pemasaran yang lebih luas. Di Jepang, Desa Shirakawa-go menunjukkan keterlibatan penduduk dalam pemeliharaan situs warisan dengan dukungan signifikan dari pemerintah, sementara di Peru, desa seperti Pisac berfokus pada pemasaran produk lokal ke pasar internasional. Meskipun Desa Boti telah berhasil mengintegrasikan budaya dan ekonomi, ada potensi untuk meningkatkan diversifikasi pasar, infrastruktur wisata, dan program pelatihan untuk memperluas dampak positif pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, belajar dari pengalaman desa lain dapat memberikan wawasan berharga untuk mengoptimalkan keberhasilan program pemberdayaan di Boti.

d. Pelestarian Budaya

Desa wisata Boti juga aktif dalam melestarikan budaya dan tradisi mereka melalui kegiatan edukasi dan promosi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kearifan lokal dan melestarikan budaya mereka.

Implementasi kearifan lokal untuk pariwisata berkelanjutan di desa wisata Boti memiliki potensi yang besar yaitu:

1. Meningkatkan nilai tambah, kearifan lokal dapat meningkatkan nilai tambah bagi pariwisata di desa Boti, sehingga dapat menarik wisatawan yang lebih banyak dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
2. Melestarikan budaya, pariwisata berkelanjutan dapat membantu melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Boti, sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.
3. Meningkatkan kesejahteraan, pariwisata berkelanjutan dapat menciptakan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat di desa wisata Boti.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi:

1. Kurangnya sumber daya manusia (SDM), desa wisata Boti kurang sumber daya dan infrastruktur untuk mendukung pariwisata berkelanjutan.
2. Kurangnya pengetahuan, masyarakat Boti kurang memahami konsep pariwisata berkelanjutan dan bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pengembangan pariwisata.
3. Kurangnya koordinasi, koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata sangat penting untuk keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi kearifan lokal untuk pariwisata berkelanjutan di desa wisata Boti dapat disimpulkan bahwa desa wisata Boti memiliki potensi pariwisata yang sangat besar untuk meningkatkan nilai tambah, melestarikan budaya, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun tantangan seperti kurangnya sumber daya, pengetahuan dan koordinasi, perlu diatasi. Dengan meningkatkan kapasitas masyarakat, mengembangkan infrastruktur, dan memperkuat kerja sama antar stakeholder, pengembangan pariwisata berkelanjutan di desa wisata Boti dapat terwujud.

B. Implementasi Kearifan Lokal Untuk Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Boti

Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai budaya dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini meliputi pengetahuan, norma, dan aturan yang tercermin dalam tradisi dan mitos. Selain itu, keterampilan ini juga mencerminkan cara berpikir dan strategi yang digunakan untuk menjaga keseimbangan kehidupan di alam semesta (Indriani & Zen, 2020).

Kearifan lokal merupakan elemen tak terpisahkan dari budaya suatu masyarakat yang erat kaitannya dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Biasanya, pengetahuan lokal ini ditransmisikan melalui narasi lisan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita-cerita yang disampaikan secara lisan. Kearifan lokal ini muncul sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang dikumpulkan oleh masyarakat lokal tertentu, kemudian disatukan dengan pemahaman mereka tentang budaya dan lingkungan alam di sekitar tempat tinggal mereka (Nugraha, 2020).

Berdasarkan kedua pendapat diatas mengenai kearifan lokal dapat di simpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kumpulan nilai, pengetahuan, norma, dan aturan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, dan merupakan elemen penting dari budaya komunitas tersebut. Kearifan lokal ini ditransmisikan terutama melalui narasi lisan, seperti cerita dan mitos, yang menyampaikan pengalaman dan pemahaman masyarakat tentang budaya serta lingkungan mereka. Dengan demikian, kearifan lokal mencerminkan strategi dan cara berpikir yang digunakan oleh masyarakat untuk menjaga keseimbangan kehidupan mereka dalam konteks budaya dan alam sekitar mereka.

Nugraha (2020) menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, kearifan lokal berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengelolaan lingkungan. Kearifan lokal tidak hanya memberikan identitas budaya yang kuat, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Desa Boti, dengan falsafah *Okomama* dan berbagai praktik tradisional lainnya, merupakan contoh yang baik dari penerapan prinsip-prinsip ini. *Falsafah Okomama* mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat Boti tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam, yang tercermin dalam cara mereka menjaga tradisi serta merawat lingkungan sekitar. Melalui pengintegrasian kearifan lokal dalam praktik pariwisata, desa ini tidak hanya mampu melestarikan budaya mereka tetapi juga mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam, sehingga menciptakan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan.

Desa wisata Boti memiliki beragam kearifan lokal yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Contoh kearifan lokal desa Boti yang dapat diimplementasikan untuk pariwisata berkelanjutan yaitu:

1. Tradisi

Desa Boti terkenal dengan tradisi unik yang meliputi berbagai aspek budaya lokal. Tradisi ini mencakup upacara adat yang dilaksanakan untuk merayakan acara penting atau sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan melibatkan seluruh komunitas dan memiliki makna mendalam. Selain itu, desa ini juga dikenal dengan tarian tradisional yang sering dipertunjukkan selama perayaan atau upacara adat, dengan gerakan dan kostum khas yang mencerminkan nilai-nilai dan cerita rakyat setempat. Salah satu kekayaan budaya Boti adalah pembuatan kain tenun khas yang menggunakan alat dan bahan alami, menjadikannya sebagai karya seni dengan nilai budaya dan estetika tinggi. Tradisi-tradisi ini menjadikan Desa Boti sebagai tujuan yang menarik bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya yang autentik dan mendalami warisan budaya mereka.

2. Seni Budaya

Seni budaya masyarakat Boti, mencerminkan kekayaan dan keragaman tradisi mereka. Kerajinan tangan, seperti tenun ikat dan anyaman, merupakan salah satu aspek penting dari budaya mereka. Tenun ikat Boti terkenal dengan pola dan warna yang khas, mencerminkan status sosial dan identitas keluarga, dan biasanya dibuat oleh perempuan dengan keterampilan tinggi. Selain itu, masyarakat Boti juga mahir dalam membuat barang-barang dari bahan alami seperti anyaman bambu atau rotan. Musik tradisional Boti memainkan peran sentral dalam upacara dan perayaan mereka, dengan penggunaan alat musik seperti gong, drum, dan alat musik tiup yang diiringi dengan tarian yang menggambarkan mitos atau legenda setempat. Seni rupa, termasuk lukisan dan ukiran, juga memiliki tempat penting dalam budaya Boti, sering digunakan untuk menghiasi rumah adat dan dalam upacara adat. Setiap aspek dari seni dan kerajinan ini tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga dan meneruskan tradisi serta identitas budaya masyarakat Boti.

3. Sistem Nilai

Masyarakat Boti yang dikenal dengan sistem nilai yang mendalam dan unik. Salah satu aspek utama dari nilai mereka adalah gotong royong, yang mencerminkan semangat kerjasama

dan saling membantu dalam berbagai kegiatan komunitas seperti pertanian, pembangunan rumah, dan acara adat. Selain itu, masyarakat Boti sangat menjaga kelestarian lingkungan mereka dengan mengikuti praktik tradisional yang bertujuan menjaga keseimbangan ekosistem, seperti pengaturan pemanfaatan sumber daya alam dan pelaksanaan ritual tertentu. Nilai-nilai adat dan tradisi juga memainkan peran penting, dengan upacara adat, cerita rakyat, dan ritual yang tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kepada generasi muda. Keharmonisan sosial sangat dijunjung tinggi, dengan penyelesaian sengketa secara damai dan menjaga hubungan harmonis antara individu dan kelompok dalam komunitas. Kepemimpinan dalam masyarakat Boti umumnya dipegang oleh tokoh-tokoh adat yang dihormati, dan struktur sosial mereka sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai tradisional, yang berfungsi untuk menjaga kesejahteraan dan identitas komunitas.

Manfaat implementasi kearifan lokal untuk pariwisata kearifan lokal dalam pariwisata berkelanjutan di desa wisata Boti memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. Melestarikan Budaya, kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Boti. Implementasi kearifan lokal dalam pariwisata dapat membantu melestarikan budaya dan mencegah hilangnya tradisi
2. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat. Misalnya, dengan mengembangkan kerajinan tangan tradisional sebagai souvenir, masyarakat, dapat meningkatkan pendapatan mereka.
3. Menjaga Kelestarian Lingkungan, kearifan lokal seringkali mengandung nilai-nilai tentang pelestarian lingkungan. Implementasi kearifan lokal dalam menjaga kelestarian alam dan di desa wisata Boti.

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi kearifan lokal dalam pariwisata berkelanjutan juga menghadapi tantangan seperti kurangnya perhatian dari pemerintah dalam mendukung program pariwisata seperti infrastruktur pariwisata dan juga pendidikan dan kesehatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan implementasi kearifan lokal sangat penting untuk mencapai pariwisata berkelanjutan di desa wisata Boti. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam melestarikan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan. Namun implementasi kearifan lokal juga menghadapi tantangan, seperti perubahan, generasi, kurangnya dukungan pemerintah, untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata untuk mempromosikan dan melestarikan kearifan lokal di desa wisata.

Simpulan dan Saran.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Desa Wisata Boti memiliki potensi besar dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan melalui penerapan kearifan lokal, seperti *ume kbubu* (rumah adat), seni budaya, dan sistem nilai gotong royong. Implementasi kearifan lokal dapat memberikan manfaat berupa pelestarian budaya, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan. Namun, tantangan utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Boti meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan, dan lemahnya koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku pariwisata. Penguatan kerja sama antar pemangku kepentingan harus menjadi prioritas, disertai dengan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan tentang pariwisata berkelanjutan. Selain itu, pelestarian budaya harus menjadi fokus utama dengan mengintegrasikan tradisi dan kearifan lokal ke dalam program wisata, sehingga tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga melestarikan warisan budaya bagi generasi mendatang. Penelitian ini menekankan pentingnya peran kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Potensi pariwisata di Desa Boti dapat dimaksimalkan dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pariwisata. Pengelolaan pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai budaya ini tidak

hanya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendorong pelestarian tradisi dan budaya. Tantangan yang dihadapi menuntut upaya peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kerja sama antara pemerintah dan pelaku pariwisata. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk dapat menyoroti bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal dan melakukan studi banding dengan desa wisata lain di Indonesia yang juga mengandalkan kearifan lokal untuk pariwisata berkelanjutan guna mendapatkan wawasan tambahan tentang model pengelolaan yang lebih efektif.

Daftar Rujukan

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55. <https://doi.org/10.26593/be.v23i1.4654.39-55>
- Arifin, P., & Ardiansyah, N. N. (2020). Penerapan komunikasi pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan desa wisata berbasis kearifan lokal di Yogyakarta. *Jurnal Nomosleca*, 6(1). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i1.3958>
- Ihalauw, J. J., Sugiarto, D., Damiasih, H., Hendratono, T., Christiansen, R., & Herawan, T. (2023). *Metode penelitian kualitatif untuk pariwisata*.
- Indriani, S. S., & Zen, M. (2020). Nilai budaya kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan Cimanggu Kecamatan Ngamprah Bandung Barat. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(1), 93-103. <https://doi.org/10.20527/mc.v5i1.8150>
- Jiménez, M., Ruiz-Chico, J. A. R., & López, J. A. (2020). A bibliometric analysis of sports tourism and sustainability (2002–2019). *Sustainability*, 12(7), 2840. <https://doi.org/10.3390/su12072840>
- Junaid, I. (2020). Implementasi pariwisata berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 110. <https://doi.org/10.22146/jpt.46518>
- Musadad, R., Rahayu, P., Pratama, E., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2(1), 73–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3236350>
- Nugraha, H. (2020). *Pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal (studi kasus masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat)* [Tesis doctoral, Kajian Pariwisata].
- Pitay, R., & Mirasusan, A. (2020). *Fungsi Eko Mama sebagai simbol komunikasi budaya dalam membangun hubungan sosial masyarakat Suku Boti di Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan* [Tesis sarjana, Universitas Katolik Widya Mandira].
- Suddin, R., & Simon, A. (2017). *Strategi pengembangan wisata berkelanjutan pada kawasan Suku Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur* [Tesis doctoral, Universitas Brawijaya].